

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stigma didefinisikan sebagai bentuk penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter yang tidak sewajarnya. Stigma adalah fenomena yang sangat kuat yang terjadi di masyarakat, dan berkaitan dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial (Heatherton, et al, 2003). Salah satu hasil studi yang dilakukan oleh Goffman mendapatkan kesimpulan bahwa seseorang yang dikenai stigma diperlakukan berbeda dengan orang lain. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi yang membuat orang yang dikenai stigma kehilangan beberapa kesempatan penting dalam hidupnya, yang akhirnya tidak leluasa untuk berkembang (Hinshaw, 2007).

Stigmatisasi individu penyandang disabilitas merupakan proses kompleks yang melibatkan perbedaan biologis individu, evaluasi negatif dari perbedaan tersebut oleh orang lain, reaksi merugikan orang lain dan hasil sosial dan emosional yang negatif bagi individu penyandang disabilitas (Cahilil dan Eggleston 1994; Frame 2001; Jones Farina, Hastorf, Markus, Miller, dan Scott 1984; Link, Cullen, Struening, Shrout, dan Dohnrenwend 1989). Goffman (1963) berpendapat bahwa stigma tidak hanya mempengaruhi pengalaman mereka yang memiliki karakteristik stigmatisasi (milik sendiri), tetapi juga cenderung menyebar ke anggota keluarga dekat dan kepada orang lain yang dengannya pembawa perbedaan negatif asosiasi (bijak) (Angermeyer, Schulze, dan Dietrich 2003).

Sedangkan pelebelan terhadap difabel ketika label tersebut menjadi identitas diri dan menjelaskan seperti apa dirinya. Pelebelan cenderung melihat kondisi keseluruhan tubuh dari objek. Anda pasti masih mengingat teman yang paling nakal, teman yang paling pintar, teman paling cantik atau guru yang galak, “Wah, pak guru sejarah, galaknya minta ampun!” atau “Elina itu kan teman sekolah kita yang paling cantik.” Peribahasa mengatakan harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia meninggalkan nama. Artinya, setiap perbuatan manusia, baik atau buruk,

akan selalu diingat orang. Demikian juga seorang pencuri akan dicap mantan pencuri walaupun ia tidak mencuri lagi. Seorang pembunuh akan dicap mantan pembunuh walaupun ia tidak membunuh lagi.

Terbentuknya suatu stigma dan labeling terjadi karena pemikiran yang sama dari rata-rata kebanyakan orang atau masyarakat yang ada dalam suatu lingkungan dalam memaknai serta memberikan cap terhadap seseorang yang memiliki kondisi berbeda dengan orang normal baik secara fisik, mental, perilaku ataupun budaya yang melekat dalam lingkungannya. Keselarasan pemikiran dari satu individu ke individu yang lain timbul adanya komunikasi antar individu ataupun antar kelompok selain itu faktor yang paling mempengaruhi adalah adanya penggiringan opini publik baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui media sosial. Effendy (2003) menyampaikan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan informasi, memberi pendapat, atau perilaku baik yang disampaikan secara lisan atau dengan tidak langsung melalui media.

Masyarakat suku Madura dengan agama Islam, orang Madura belajar bersabar saat dihina atau marah sehingga tidak sampai carok. Islam juga mempengaruhi budaya mereka. Dalam Kompasiana.com (19/07/2020) tertulis bahwa salah satu karakter masyarakat Madura adalah peduli terhadap sesama, orang Madura memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama orang Madura. Rasa solidaritas itu semakin kuat jika sedang diluar kampung halamannya, seperti diperantauan. Ikatan, rasa simpati dan empati muncul ketika ada dua atau lebih orang Madura bertemu di perantauan. Mereka biasanya menyebut *trétan dhibik* (saudara sendiri). Namun bagaimana sebenarnya tanggapan mereka terhadap orang difabel yang memiliki keterbatasan baik dari fisik, mental maupun kondisi lainnya. Khususnya mereka masyarakat difabel yang ada di Madura. Bagaimana pandangan dari masyarakat normal di Madura terhadap masyarakat difabel yang ada Madura apakah mereka dapat menerima dengan baik atau memandang mereka berbeda karena kondisinya yang berbeda dengan orang pada umumnya.

Difable News (2011) menyebutkan bahwa difabel merupakan singkatan dari kata bahasa Inggris yaitu *Different Ability People* artinya orang yang berbeda kemampuan. Istilah difable didasarkan pada realitas bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan tidak menutup kemungkinan untuk masuk dalam masyarakat. Pemahaman difabel menghilangkan pemaknaan negatif dari kecacatan sehingga memungkinkan semua orang terlibat dalam kegiatan masyarakat dengan cara mereka masing-masing. Selain itu penggunaan istilah yang lain yaitu *disable* berdasarkan istilah *disability* merupakan suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan sebagaimana layaknya orang normal akibat ketidakmampuan fisik. Berbeda dengan definisi difabel, kata *disable* justru sering terindikasi mendapat pemaknaan negatif.

Dalam penelitian sebelumnya banyak dipelajari dan dilakukan penelitian terkait cara kaum difabel berkomunikasi atau bagaimana memberikan motivasi serta rasa percaya diri untuk difabel yang diberikan oleh pendamping kaum difable yang berada dalam suatu lingkup seperti Sekolah Luar Biasa, Komunitas Penyandang Disabilitas, dan tempat perlindungan serta pendampingan orang berkebutuhan khusus lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stigma serta labeling yang diberikan oleh masyarakat Madura terhadap kaum difabel di Madura. Berdasarkan asas persamaan dihadapan hukum yang masih berlaku di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam pasal 28 D ayat (1) UUD 1945 Amandemen ke dua yang berbunyi “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.” Hal ini juga berlaku pula bagi difabel di hadapan hukum. Karena diketahui bahwa orang yang memiliki kelainan baik dari segi fisik maupun mental dan menjadi minoritas dalam suatu lingkungan sangat sensitif dengan keadaan sekitar. Penyampaian serta perilaku yang dianggap wajar oleh orang normal belum tentu sesuai ketika digunakan untuk berkomunikasi dengan orang difabel. Berdasarkan data terpadu kesejahteraan sosial dari kementerian sosial pada Januari 2020 tercatat ada 1,3 juta jiwa penyandang

disabilitas. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Stigma Dan Labeling Terhadap Difabel Di Madura (Kajian Komunikasi Antar Budaya Tentang Stigma Labeling Masyarakat Madura Terhadap Kaum Difabel di Madura).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana stigma dan labeling yang diberikan oleh masyarakat normal (non-difabel) Madura terhadap masyarakat difabel di Madura?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui stigma labeling yang diberikan oleh masyarakat normal (non- difabel) Madura terhadap masyarakat difabel di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepastakaan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura tentang stigma dan labeling yang diberikan oleh masyarakat normal (non- difabel) Madura terhadap masyarakat difable di Madura.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan memberikan masukan bagi para pembaca terkait stigma labeling yang diberikan oleh masyarakat normal (non- difabel) Madura terhadap masyarakat difabel di Madura.

